

KERAJINAN GENTENG TRADISIONAL MAJU, LINGKUNGAN ALAM MUNDUR

by M Ichsan Agus Mutia

Submission date: 23-Nov-2023 12:34PM (UTC+0700)

Submission ID: 2236722283

File name: Jurnal_Candrasangkala.pdf (293.81K)

Word count: 4973

Character count: 31442

KERAJINAN GENTENG TRADISIONAL MAJU, LINGKUNGAN ALAM MUNDUR

³ Angga Prasetyo¹, Farida R Wargadalem^{2*}
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya, Indralaya, Ogan Ilir, Sumatra Selatan.
*Email: farida_wd@fkip.unsri.ac.id

Diterima: 26 Januari 2023, Direvisi: 20 Maret 2023, Diterbitkan: 1 Mei 2023

⁵
Abstract: This article aims to explain the birth and development of the ⁴ craft industry and its negative impact on environmental damage. The method used is the historical method which consists of data collection, source criticism, interpretation, and historiography. The results explain that the birth of the tile industry in Gedung Rejo Village, Belitang District, OKUT Regency, was due to the need for transmigrants for roof tiles. This need happens because the buildings the government provides are only made of thatch, so they are easily damaged. The availability of raw materials in the village made some transmigrants take advantage of them by making tiles with temporary printing tools made of wood. The success of this business has increased the number of artisans, which means improving the economy of the population. Along with these developments, more raw materials are needed for clay, wood for burning, and others. All of this impacts the need for more land, with the excavation getting deeper and the wood being cut down to fill the burning. It resulted in the Komerling population migrating to other locations because they sold the clay from their yards and gardens as raw materials for making tiles. This condition continued in the new location, so their position was increasingly eliminated. On the other hand, environmental damage causes floods, topography and natural ecosystem changes.

Keywords: Roof tiles, development, environmental damage

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan lahir dan perkembangan dari industri kerajinan genteng, serta dampak negatifnya bagi kerusakan lingkungan. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari pengumpulan data, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Adapun hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa lahirnya industri genteng di Desa Gedung Rejo Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur, karena terdesak oleh kebutuhan para transmigran terhadap atap genteng. Hal ini disebabkan bangunan yang disediakan oleh pemerintah hanya terbuat dari rumbia, sehingga mudah rusak. Tersedianya bahan baku di desa tersebut, membuat beberapa transmigran memanfaatkannya dengan membuat genteng dengan alat cetak seadanya terbuat dari kayu. Keberhasilan usaha tersebut, membuat perajinnya semakin bertambah, yang bermakna meningkatkan perekonomian penduduk. Seiring dengan perkembangan tersebut, maka makin banyak pula membutuhkan bahan baku tanah liat, kayu-kayu untuk pembakaran dan lainnya. Ini semua berdampak pada makin banyak lahan yang dibutuhkan, dengan penggalian yang semakin dalam dan kayu-kayu ditebang untuk memenuhi pembakaran. Semua itu mengakibatkan terjadinya perpindahan penduduk Komerling ke lokasi lain, sebab mereka menjual tanah-tanah liat pekarangan, dan kebun untuk bahan baku pembuatan genteng. Kondisi tersebut terus berlanjut di lokasi baru, sehingga posisi mereka semakin tersingkir. Di sisi lain, kerusakan lingkungan menyebabkan bencana banjir, perubahan topografi dan ekosistem alam.

Kata kunci: Genteng, perkembangan, kerusakan lingkungan.

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal memiliki kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) yang besar di setiap pulau-pulau yang terhampar bak “zamrud khatulistiwa”. Bangsa ini juga memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang sangat beragam (Rianti et al., 2018). Posisinya yang strategis dan tanahnya yang subur selalu mempengaruhi kehidupan budaya, sosial, politik, dan ekonomi negara melalui peradabannya (Idham, 2019). Kekayaan alam yang melimpah dan sangat beragam, diantaranya adalah timah, pasir, em³, minyak bumi, batubara, tanah liat dan mineral lainnya (Adriana, 2020). Beragam sumber daya alam tersebut, memberikan dampak positif yang sangat besar bagi lahir dan berkembang³a peradaban, sebagai akibat dari pemanfaatan sumber daya alam (Hidayat, 2011). Keberagaman kekayaan alam tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk kerajinan. Salah satunya adalah tanah liat.

Tanah liat sejak lama telah digunakan dalam pembuatan berbagai kerajinan, dan bahan bangunan. Contohnya di sekitar Candi Borobudur terdapat gerabah kuno yang merupakan produk para perajin, berupa perkakas dan alat sepirtual (Mochtar, 2013). Sumatra Selatan memiliki Candi Bumiayu yang terdiri dari susunan dan tumpukan bata, relief-relief dan beberapa fragmen atap dari tanah liat yang dipadatkan dan dibakar (Siregar, 2005). Dengan demikian, tanah liat sudah menjadi bahan baku untuk bangunan, dan berbagai bentuk kerajinan masyarakat Indonesia masa lampau hingga sekarang. Berbagai kerajinan berkembang menjadi gerabah, keramik, batu bata, genteng dan lainnya, khusus produk genteng (benda yang berfungsi untuk pelindung/atap dari struktur bangunan). Otomatis menjadi bagian terpenting dari sebuah bangunan, sebab tanpa genteng maka bangunan tersebut tidak layak untuk dihuni.

Genteng pada dasarnya merupakan tanah liat yang dipadatkan melalui cetakan lalu dikeringkan, dan dibakar agar menjadi lebih keras. (Maghfirah & Sembiring, 2019). Sesuai fungsinya, maka genteng menutup dan melindungi dari teriknya matahari, hujan dan gangguan dari berbagai binatang buas serta untuk keamanan.

Penelitian tentang pengaruh industri genteng terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kamulan tahun 2022, dapat ditemukan pada artikel ani Zulfatul Rohmah dan Lutfiah Ayundasari. Menurut keduanya bahwa industri genteng memberikan dampak positif meningkatkan perekonomian (A. Z. Rohmah & Ayundasari, 2022). Sedangkan dampak negatifnya adalah munculnya penyakit pernapasan, yang disebabkan oleh asap pembakaran genteng, hutan menjadi gundul karena dipakai untuk membakar genteng, dan menyempitnya lahan. Hasil riset Anita Khoiri Rohmah terhadap industri genteng di Kalirejo Lampung Tengah tahun 2017, menyebutkan bahwa para pengusaha tidak mengetahui asal usul kayu untuk pembakaran genteng, sebab mereka memperolehnya dari agen yang khusus menyediakan kayu bakar (A. K. Rohmah et al., 2017).

Tulisan ini akan dibahas³ tentang keberadaan kerajinan genteng tradisional di Desa Gedung Rejo Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Timur (OKUT) yang sudah ada sejak tahun 1955. Pembuat pertamanya adalah orang-orang transmigrasi yang hadir di daerah ini. Kebutuhan genteng untuk bangunan-bangunan mereka, dan tersedianya bahan baku di depan mata, membuat masyarakat transmigrasi pada masa itu mulai membuat genteng dengan cetakan dari kayu. Pada awalnya hanya diperuntukkan sebagai mengganti atap rumbia rumah-rumah mereka yang selama ini mereka gunakan, berkembang menjadi penambah penghasilan keluarga. Perubahan terus berlanjut, hingga pada

tahun 1993 mereka memanfaatkan cetakan genteng dari besi, sehingga lebih kuat dan kokoh. Akibatnya produk meningkat dengan kualitas yang lebih baik, sehingga berdampak pada kenaikan harga jual. Sejak itu, Desa Gedung Rejo terkenal sebagai desa penghasil genteng.

Keberadaan industri kerajinan genteng telah berlangsung dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh mayoritas penduduk Desa Gedung Rejo, tentunya memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada perbaikan ekonomi masyarakat setempat, yang berarti juga pada perubahan interaksi dan hubungan sosial dari sesama perajin genteng. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah kerusakan lingkungan, yang merupakan dampak negatif dari industri tersebut. Pengambilan bahan baku tanah liat secara terus menerus, dan meluasnya area yang digunakan, mengakibatkan kelestarian lingkungan menjadi terganggu. Artikel ini akan membahas tentang “perkembangan industri kerajinan genteng dan dampaknya bagi kerusakan lingkungan”.

METODE PENELITIAN

Untuk tahapan langkah penelitian yang digunakan peneliti mengacu pada metodologi penelitian sejarah yaitu langkah heuristik, kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi (Herlina, 2020). Pada tahap pertama adalah mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, melalui survei dan wawancara. Sumber primer ini diambil dari para pelaku kerajinan genteng tradisional, dan beberapa tokoh masyarakat desa. Sedangkan sumber sekunder didapatkan dari jurnal ilmiah, Badan Pusat Statistik dan arsip Desa Gedung Rejo. Tahapan kedua adalah melakukan kritik data yang telah diperoleh (eksternal dan internal). Selanjutnya adalah melakukan interpretasi pada fakta yang diperoleh. Setelah itu, tahap terakhir yaitu

historiografi hasil interpretasi akan dilakukan penulisan dalam bentuk tulisan ilmiah (Irwanto & Alian, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Industri Genteng Sumatra Selatan Masa Kolonial Belanda

Penggunaan genteng di masa kolonial Belanda di daerah ini diperuntukkan bagi bangunan gedung-gedung pemerintah kolonial Belanda, seperti bangunan tempat tinggal, kantor, perusahaan, dan rumah pimpinan pejabat pemerintah kolonial. Perkembangan selanjutnya adalah penduduk sudah mulai memanfaatkan genteng untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tahun 1920 Belanda mendirikan perusahaan N.V Tichelwerken yang memproduksi pembuatan genteng, ubin, dan barang-barang dari tanah liat di Palembang. Tenaga kerjanya berasal dari penduduk Palembang, dan pendatang dari Jawa. Pemimpin perusahaannya adalah Mr. Schoon. Pada masa kepemimpinannya, perusahaan tersebut telah berhasil melakukan kerjasama pembelian genteng model Echtsche dengan Australia dan Britis India berjumlah 12 juta genteng per-tahun (Koran Het Nieuws, 1930).

Pada perkembangannya rumah-rumah penduduk juga mulai menggunakan genteng sebagai pengganti atap rumbia. Contohnya di beberapa daerah Irian Palembang yaitu Musi Hilir, Banjoeasin dan Koeboestrekken. Penggunaan atap genteng sebagai pengganti atap rumbia merupakan lambang status sosial dan ekonomi pemiliknya. Dari salah satu gambar pengantin daerah Komering tahun 1930-an menunjukkan bahwa salah satu rumah penduduk masih beratap rumbia (Santun et al., 2010).

Keberadaan perajin genteng yang terus meluas di berbagai wilayah Indonesia dikaitkan dengan pelaksanaan transmigrasi, dalam rangka makin meratanya penduduk Indonesia dengan memindahkan penduduk ke berbagai

pulau, salah satunya ke Sumatra. Pada program ini pemerintah menyediakan rumah dengan konstruksi berbiaya murah, yaitu berbahan baku kayu dengan atap dari jerami (mudah rusak dan kurang nyaman). Kondisi tersebut membuat para transmigran melakukan perbaikan, dengan cara merubah atap Jerami menjadi genteng, dengan memanfaatkan bahan baku yang ada di sekitar mereka (Tracey-White, 1980).

Di Sumatra Selatan setidaknya terdapat 17 industri genteng, dengan rician OKUT berjumlah sepuluh industri, Banyuasin sebanyak empat industry, sedangkan OKU, Musi Banyuasin dan Banyuasin masing-masing satu industri (BPS 2016). Dengan demikian, OKUT menduduki posisi pertama sebagai kabupaten penghasil genteng. Dari jumlah tersebut salah satunya yang tertua dan besar jumlahnya adalah yang terdapat di Desa Gedung Rejo Kecamatan Belitang Kabupaten OKUT.

B. Kerajinan Genteng Tradisional Desa Gedung Rejo

Perajin genteng di Desa Gedung Rejo adalah orang-orang yang melakukan program transmigrasi di daerah Gedung Rejo tahun 1950-an, disponsori oleh tiga orang tokoh, yaitu Martoyo, Wartoraji, dan Sukito. Ketika mereka mulai mengolah lahan, kondisinya masih sebagian hutan, sehingga membutuhkan waktu beberapa tahun mengolahnya agar layak menjadi lahan pertanian yang menguntungkan. (Wawancara dengan Pak Wariyo pada 30 November 2021). Guna memenuhi kebutuhan hidup, maka beberapa orang kepala keluarga, mulai memanfaatkan tanah liat. Tanah liat yang digunakan untuk pembuatan genteng adalah tanah liat yang lunak, berwarna coklat, dan tidak bercampur dengan pasir juga tidak berair. Tanah liat ini merupakan jenis terbaik untuk genteng dan terdapat di sekitar pemukiman penduduk. Itulah sebabnya mereka bersemangat

mengolahnya menjadi genteng. Hasil penjualannya digunakan sebagai tambahan penghasilan selain bertani atau berkebun. (Wawancara dengan Wariyo, 30 November 2021).

Alat cetak pertama menggunakan kayu (lihat gambar No. 1). Umumnya menggunakan kayu rengas (Gluta rengas L), biasanya hidup sepanjang sungai air tawar. Untuk daerah Gunung Rejo, kayu rengas diperoleh dari hutan di pesisir Sungai Belitang. (Wawancara dengan Pak Effendi, 30 November 2021; Nindi, 2018). Produk genteng yang sudah siap, biasanya dijual pada penduduk desa di sekitar marga Belitang, yaitu Bedilan, Karang Sari, Tulusayu, Gumawang, Tuguarum, dan daerah BK 6 (Wawancara dengan Wariyo, 30 November 2021).



Gambar 1. Cetakan Genteng dari kayu
Sumber: <https://hobikoe.com/product-Cetakan-Genteng-Antique-Rooftile-Mold-nrZ5v> (diakses 25 Nov 2022)

Perubahan signifikan terjadi tahun 1993, sebab para perajin mengganti cetakan kayu dengan besi. Pergantian itu memberi dampak positif bagi industri genteng, terbukti jumlah produksi naik, dibarengi dengan peningkatan kualitas. (Wawancara dengan Effendi pada 30 November 2021). Perubahan tersebut dibarengi pula dengan munculnya pengepul (Adi Supono) yang membeli genteng dari para perajin di desa Gedung Rejo dan menjualnya ke kota. Meluasnya wilayah penjualan, menyebabkan genteng dari Gedung Rejo semakin dikenal oleh banyak orang, yang

berimplikasi pada makin banyaknya pesanan genteng. (Wawancara dengan Pak Wariyo, 30 November 2021). Semua itu berdampak positif peningkatan kesejahteraan para perajin. Keadaan tersebut mendorong orang-orang dari Suku Komerling untuk melakukan hal yang sama. Mereka membeli alat cetakan genteng dari perajin suku Jawa, dan mulai membangun tobong (tungku pembakaran genteng) pada tahun 1996.

Memasuki tahun 2000-an, perubahan alat kembali terjadi, yaitu munculnya cetakan genteng baru yaitu Marando dan Pionir. Keduanya memiliki ukuran yang lebih besar, dan harga lebih mahal dibandingkan dengan genteng biasa. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesejahtraannya, maka meningkat pula permintaan genteng pada tahun 2005. Kondisi tersebut diantisipasi dengan menambah volume produksi, dan pekerja. Ini artinya membuka peluang baru bagi para pencari kerja di daerah tersebut. Disebutkan bahwa setiap industri genteng rumah tangga biasanya memiliki dua orang pekerja, yang bertugas untuk mencetak dan bakar genteng. Dari kegiatan tersebut rata-rata mampu menghasilkan lebih dari 14.000 genteng setiap bulan dengan dua kali pembakaran (Wawancara dengan Effendi, 30 November 2021).

Pada tahun 2009 harga genteng naik signifikan karena naiknya permintaan. Sejak itu para keluarga yang baru menikah, lebih memilih membuka usaha pembuatan genteng. Biasanya usaha tersebut melanjutkan usaha orang tua atau memperoleh modal dari warisan orang tua. (Wawancara dengan Sujarwo, 27 Agustus 2022). Keberadaan usaha pembuatan genteng hingga saat ini terus berjalan, umumnya dilakukan oleh generasi kedua. Dengan demikian, industri kecil pembuatan genteng telah berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian keluarga dari generasi ke generasi. Perkembangan itu tidak hanya sampai di situ, terbukti pada tahun 2012

penduduk Gedung Rejo ada yang sudah mampu membuat sendiri cetakan dari besi, padahal sebelumnya harus didatangkan dari Pulau Jawa. Jadi, kebutuhan cetakan besi sudah dapat mereka penuhi sendiri, yang bermakna berkurangnya biaya pengiriman, waktu dan tenaga. Saat ini harga genteng berbeda-beda, sesuai dengan variasi ukuran genteng. Contohnya genteng Bintang Super dijual dengan harga 1.500.000 per seribu genteng, sedangkan genteng Marando harganya mencapai 2.000.000 dan yang terbaik yaitu Pioner harganya 3.000.000 (Wawancara dengan Pak Tukiran, 23 November 2021). Perubahan harga terus terjadi akibat naiknya harga bahan baku dan tenaga kerja. Memasuki tahun 2020 genteng mencapai harga tertinggi yaitu Rp 800.000-Rp 1.000.000 per 1.000 genteng (Wawancara dengan Pamuji, 23 November 2021). Namun, semua itu sirna dengan terjadinya wabah virus Covid-19. Dunia terguncang, sehingga fundamental ekonomi dan kesehatan dunia mengalami kegagalan (Giles-Vernick, 2022). Pandemi Covid-19 berdampak negatif pada perekonomian masyarakat, sehingga permintaan genteng juga mengalami penurunan. Akibatnya terjadinya pengurangan produksi dan buruh. Sebagian penduduk melakukan produksi sendiri, guna memenuhi kebutuhan yang terbatas. (Wawancara dengan Sujarwo, 27 Agustus 2022).

C. Dampak Industri Kerajinan Genteng pada Kerusakan Lingkungan

Dalam penelitian sejarah lingkungan juga membahas mengenai sejauh mana alam mempengaruhi urusan manusia dan memberikan peran utama pada cara kerja alam terlepas dari tindakan manusia pada dengan lingkungan (Damodaran, 2015) Dalam pembahasan mengenai kesejarahan yang menyangkut perubahan lingkungan pada skala lokal dapat digunakan untuk

menganalisis keadaan lingkungan saat ini, dan potensi masa depan dalam perubahan lingkungan secara regional maupun global. Dengan adanya catatan sejarah, maka kegiatan masyarakat dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap lingkungannya (Nguyễn-Vân et al., 2022).

Kegiatan kerajinan yang sudah berlangsung dari tahun 1955 sampai sekarang memiliki dampak yang besar bagi lingkungan pemukiman masyarakat. Kegiatan penggalian tanah liat sebagai bahan baku menimbulkan efek negatif. Dengan sistem penambangan terbuka, maka akan meninggalkan bekas lubang menganga, sehingga terjadi degradasi lingkungan sekitarnya. Akibat buruk lainnya adalah berubahnya bentuk geologi lingkungan termasuk kondisi estetika, elevasi, topografi wilayah, hilangnya batuan dasar, erosi, sedimentasi, kualitas dan penggunaan lahan, berkurangnya produktivitas dan kesuburan tanah, serta hilangnya flora dan fauna. Semua itu terjadi di wilayah Desa Gedung Rejo. Berikut adalah beberapa konsekuensi lingkungan dari kegiatan penggalian tanah liat di Desa Gedung Rejo, seperti:

1. Perpindahan Penduduk

Produksi pembuatan genteng yang sudah terjadi sejak tahun 1955, membuat kebutuhan bahan baku tanah liat semakin meningkat seiring dengan banyaknya jumlah rumah industri. Penggalian bahan baku awalnya dilakukan di lahan milik perajin (mayoritas transmigran dari Jawa). Memasuki tahun 1970-an mulai meluas ke lahan-lahan milik Suku Komerling yang merupakan suku asli daerah tersebut. Para perajin genteng melakukan pembelian atas tanah-tanah milik Suku Komerling, dengan harga lima rupiah untuk luas tanah sepuluh meter per segi. Jadi, berapa banyak tanah liat yang dibutuhkan, maka dikalikan dengan harga per sepuluh meter (Wawancara dengan Pak Wariyo, 30 November 2021). Sejak itu, penggalian terus dilakukan

semakin dalam hingga lapisan tanah liat yang bercampur air, dengan lahan yang semakin luas. Penggalian itu meninggalkan lubang-lubang bekas galian yang tidak berguna. Ketika tanah liat sudah tidak ada lagi di daerah mereka, maka akan mereka cari di lahan lain, agar produksi tetap dapat berlangsung. Bagaimana dengan lahan bekas galian? Penduduk memanfaatkan untuk lahan persawahan. Namun, itu juga sulit dilakukan, sebab volume airnya yang banyak, dan kontur tanah liat. Otomatis sulit dijadikan lahan persawahan. Kondisi dilematis tersebut menyulitkan para pemilik lahan, sehingga terpaksa menjual lahan kepada para transmigran, dan pindah ke lokasi lain. Di lokasi yang baru, para migran tersebut juga terpaksa menjual tanah liat di lahannya untuk diambil sebagai bahan dasar pembuatan genteng, karena terdesak kebutuhan ekonomi. Selanjutnya, mereka harus mencari lokasi baru untuk tempat tinggal. Lahan yang tersisa adalah daerah yang lebih tinggi, dan subur terletak di Desa Rejosari yang jaraknya lebih jauh. Pada tahun 1990 yang tersisa hanya keluarga Raman dan Hamidin. Akhirnya sejak tahun 2002 kawasan pemukiman Suku Komerling lama yang berada di pinggir jalan raya menuju Desa Tanjung Raya tidak lagi mereka ditempati. Cara lain yang ditempuh adalah bergabung dengan para transmigran, dan menjadi bagian dari pengolahan industri genteng. (Wawancara dengan Effendi, 30 November 2021).

2. Perubahan Topografi

Kondisi lingkungan mengalami perubahan, berkaitan erat dengan bentuk permukaan wilayah, transformasi tanah, dan kondisi hidrogeologi (Antczak-Orlewska et al., 2023). Sama halnya dengan penggalian dan penambangan SDA di Indonesia, berpengaruh besar terhadap kerusakan lingkungan. Untuk itu penting untuk adanya pemahaman yang baik bagi semua pihak, tentang

dampak lingkungan dari industri, dan melalui studi kasus yang diambil sebagai tolok ukur kerusakan dan bagaimana mencegah kerusakan lingkungan akibat penggalian (Aguirre-Villegas & Benson, 2017).

Penggalian tanah liat di Desa Gedung Rejo sudah berlangsung sejak awal tahun 1950-an. Penggalian terus terjadi seiring perkembangan kerajinan genteng. Otomatis merubah bentuk lahan/wilayah. Sekitar hampir setengah abad lahan-lahan dirubah menjadi persawahan, dan perluasan pemukiman, dengan segala resiko akibat penggalian tanah liat untuk genteng (Wawancara dengan Pak Effendi, 30 November 2021). Tentunya membutuhkan waktu lama untuk mengembalikan tingkat kesuburan tanah, agar dapat dijadikan sawah. Artinya masyarakat juga merasakan dampak negatif dari penggalian tanah, sehingga mereka harus melakukan banyak hal untuk mengembalikan pada kondisi semula. Membutuh dana yang besar, waktu dan tenaga agar tanah-tanah bekas galian dapat diolah menjadi lahan persawahan.

Memasuki tahun 2000-an ketersediaan tanah liat semakin menipis. Akibatnya para pelaku usaha ini terpaksa merambah ke daerah-daerah yang lebih jauh, yaitu Tanjung Raya, Tanjung Sari, Karang Sari dan beberapa daerah lain di Kecamatan Belitang Madang Raya. Meskipun demikian, masih terdapat sedikit sisa dari perajin genteng di Desa Gedung Rejo, hingga akhirnya mereka tidak mampu bertahan karena semakin sulit mendapatkan bahan baku di dekat desa mereka. Tahun 2018 menandai berakhirnya semua usaha kerajinan genteng di desa pelopor pembuatan genteng tersebut (Wawancara dengan Wariyo, 30 November 2021). Jadi, Gedung Rejo hanya tinggal kenangan, dan menjadi sejarah sebagai desa pelopor pembuatan kerajinan genteng selama lebih dari 60 tahun. Di tahun yang sama masih dapat disaksikan beberapa sisa

lokasi penggalian tanah liat di pinggiran Sungai Belitang. Kerusakan lingkungan juga disebabkan oleh terjadinya penurunan permukaan tepi sungai, sehingga rawan banjir. Sementara itu, para pemilik lahan cenderung tidak peduli dengan bahaya yang ditimbulkan, baik bagi manusia maupun lingkungannya. (Wawancara dengan Pamuji, 23 November 2021). Sisa galian dapat dilihat pada gambar No. 2 berikut.



Gambar 2. Bekas Galian Tanah Liat di Desa Tanjung Raya.

Sumber: Dokumen Pribadi Milik Angga Prasetyo, 04 Januari 2022

Penggalian tanah liat makin masif, sehingga hutan-hutan banyak yang dibuka, begitu pula lahan pertanian sebagian dijadikan sumber bahan baku. Akibatnya erosi lapisan permukaan tanah (lapisan permukaan tanah yang memiliki kesuburan tinggi) mempengaruhi produktivitas tanah, dan kurangnya vegetasi penutup tanah. Sayangnya kondisi tersebut tidak dianggap penting oleh sebagian besar penduduk khususnya yang bergerak di industri genteng. Bagi mereka “yang penting masih bisa memproduksi genteng” maka mereka akan terus melanjutkan usaha tersebut. (Wawancara dengan Sujarwo, 27 Agustus 2022). Kerusakan lingkungan dapat dilihat pada gambar No. 3 berikut ini.





Gambar 3. Bekas Galian Tanah Liat
Sumber: Dokumen Pribadi Milik Angga Prasetiyo, 04 Januari 2022

3. Bencana Banjir.

Sungai Belintang yang melewati Desa Gedung Rejo tercemar akibat penggalian tanah terus menerus. Tanah pemukiman penduduk mengalami penurunan, dan bantaran sungai yang sering digali menyebabkan permukaan tanah menjadi datar bahkan menurun ke arah sungai. Resiko banjir tak terelakkan. Jika sebelumnya naiknya debit air tidak sampai memasuki kawasan pemukiman warga, tapi sejak makin banyak lahan yang digali dengan kedalaman tertentu, dan terjadi pendangkalan sungai. Akibatnya pada musim penghujan, air sungai meluap sehingga terjadi banjir. Pada tahun 1998, terjadi banjir bandang sehingga pemukiman penduduk dan sawah-sawah tenggelam. Hal yang sama terjadi pada awal tahun 2000-an banyak pemukiman penduduk yang terdampak banjir, dengan genangan air hingga mencapai satu meter (Wawancara dengan Effendi, 30 November 2021).

Banjir besar yang terjadi pada awal tahun 2002, disebabkan hujan yang sangat deras, sehingga sungai Belintang tidak mampu menampung debit air yang mencapai 169,30 meter kubik per detik. Padahal sungai ini berfungsi sebagai saluran pembuang utama irigasi Belintang, dengan kapasitas sebesar 18 dan 17 meter kubik per detik. Jadi, jauh dari kapasitas

kemampuan sungai Belintang. Berdasarkan informasi dari pemerintah bahwa curah hujan saat itu sangat tinggi yaitu 175 mm/12 jam. Biasanya curah hujan hanya 100 mm/12 jam (Kementrian PUPR, 2002). Luapan Sungai Belintang yang mencapai tiga meter lebih, memaksa warga Gedung Rejo mengungsi (Wawancara dengan Effendi, 30 November 2021).

4. Perubahan Ekosistem Alam

Pada tahun 1960 masih banyak pohon-pohon besar ada di sekitar Sungai Belintang. Pohon-pohon tersebut dimanfaatkan oleh penduduk sebagai bahan pembakaran genteng, dan pembuatan bangunan-bangunan untuk mengeringkan genteng. Akibatnya pohon-pohon habis ditebang, sehingga sungai menjadi dangkal dan cuaca menjadi semakin panas, dan kondisi lingkungan wilayah Desa Gedung Rejo menjadi kering dan gersang (Prasetio et al., 2021). Kayu Ingas dan kayu Meranti yang menjadi “brand” Desa Gedung Rejo hilang, yang bermakna lenyapnya hutan, karena perluasan penggalian tanah, dan pemukiman penduduk. (Wawancara dengan Effendi, 30 November 2021).



Gambar 4. Bekas Galian Tanah Liat Dekat Sungai Belintang.
Sumber: Dokumen Pribadi Milik Angga Prasetiyo, 04 Januari 2022

Sebelum terjadi perpindahan pemukiman Suku Komerling pada tahun 1980-an. Banyak masyarakat yang mencari ikan di Sungai Belintang, dengan berbagai alat pancing atau perangkap. Namun, setelah terjadi perpindahan kegiatan tersebut semakin jarang

dilakukan karena ikan-ikan air tawar (ikan baung, keting dan mujahir) dan hewan penghuni sungai (buaya) terus berkurang. (Wawancara dengan Pamuji, 23 November 2021).

Perhatian pemerintah Kabupaten OKUT terhadap penggalian tanah liat untuk pembuatan genteng belum terlihat nyata. Padahal penggalian secara masif tersebut telah berkontribusi yang signifikan terhadap kerusakan lingkungan di Desa Gedung Rejo dan sekitarnya. Perhatian lebih ditujukan pada normalisasi Sungai Belintang yang senantiasa dilanda banjir, dan merugikan masyarakat. Bisa jadi hal ini lebih disebabkan rusaknya persawahan, sedangkan Kawasan Belintang adalah lumbung beras Sumatra Selatan. Jadi, penambangan tanah liat belum dilihat secara profesional sebagai salah satu pemicu banjir dengan diambilnya tanah-tanah liat di pesisir Sungai Belintang. Permukaan sungai menjadi rendah, mengakibatkan tidak ada penghalang bagi air yang meluap untuk memasuki kawasan di pesisir sungai, baik pemukiman penduduk maupun persawahan bahkan perkebunan.

Upaya pemerintah Kabupaten OKUT terhadap sungai-sungai di Kabupaten OKUT adalah melakukan normalisasi. Diantaranya Sungai Belintang dilakukan penggalian sungai guna mencegah banjir. Pada tahun 2007 pemerintah Kabupaten OKUT menambah panjang Sungai Belintang sejauh sepuluh kilometer, dari panjang sebelumnya sejauh 98 kilometer. Normalisasi dari hulu sungai (Desa Limbingsari) dengan biaya sebesar tiga miliar rupiah, dengan dana dari APBD Kabupaten OKUT, berlangsung hingga tahun 2014. (Syafei, 2014). Normalisasi tersebut menampakkan hasilnya, yaitu bencana banjir besar tidak terjadi lagi. Akibatnya pemukiman masyarakat Desa Gedung Rejo, dan lahan persawahan selamat dari banjir. Meskipun demikian, pinggir sungai tetap tergenang air

karena rendahnya lokasi tersebut, akibat pengerukan tanah liat. Melihat kondisi tersebut, para guru Desa Gedung Rejo tergerak hati mereka untuk menyelamatkan Sungai Belintang, dengan cara menebar benih ikan mujair. Tujuannya tidak lain agar ekosistem di sungai itu membaik, dan ikan-ikan akan bertambah banyak, yang berdampak positif pada pemenuhan kebutuhan gizi hewani dari ikan. Kerusakan lingkungan akibat penggalian tanah liat dalam jangka panjang, justru akan membahayakan masyarakat itu sendiri, mengingat alam yang rusak justru menjadi boomerang bagi pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.

KESIMPULAN

Industri genteng Rejo dilatarbelakangi oleh keberadaan masyarakat transmigrasi Jawa yang mulai memproduksi genteng pada tahun 1955. Dalam perkembangannya, usaha genteng berkembang di bawah pengaruh teknologi cetakan yang mulai berubah pada tahun 1993, yang secara langsung berdampak positif pada kegiatan perdagangan genteng dan peningkatan perekonomian penduduk. Kerajinan. Perkembangan ini juga diikuti dengan perluasan pemasaran oleh tengkulak dan pemilik depo yang melakukan penjualan genteng dari perajin desa Gedung Rejo. Industri keluarga ini berhasil bertahan hingga saat ini dengan mewariskannya kepada anak-anak mereka dalam bentuk cetakan genteng atau bantuan modal usaha. Industri genteng tradisional ini memberikan dampak ekonomi, menjadikan pekerjaan para perajin genteng tradisional sebagai sumber penghasilan utama, selain bertani dan pekerjaan lainnya.

Industri genteng sangat dipengaruhi oleh kebutuhan bahan baku tanah liat yang terus menerus dieksploitasi untuk dijadikan sebagai bahan baku. Ini menciptakan perubahan di daerah tersebut, diantaranya terjadinya bencana

banjir, perubahan topografi dan ekosistem alam, serta perpindahan penduduk. Pemerintah daerah lebih melihatnya sebagai kerusakan sungai Belintang, sehingga mengalokasikan dana untuk menormalisasi sungai tersebut. Sayangnya cara tersebut belum efektif karena akar permasalahannya tidak diselesaikan, yaitu kerusakan lingkungan akibat penggalian tanah liat untuk industri genteng.

Ucapan terima kasih

Terima kasih kepada Dekan FKIP Universitas Sriwijaya, Koordinator Prodi Pend. Sejarah, dan Ibu Helen Susanti, atas semua bantuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2020). *Politik pengelolaan sumber daya alam (studi tentang kebijakan pengelolaan tambang galian industri kecamatan moncongloe kabupaten maros)*. (Skripsi) Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
- Aguire-Villegas, H. A., & Benson, C. H. (2017). Case history of environmental impacts of an Indonesian coal supply chain. *Journal of Cleaner Production*, 157, 47–56. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.03.232>
- Antczak-Orlewska, O., Okupny, D., Pawłowski, D., Kotrys, B., Krąpiec, M., Luoto, T. P., Peyron, O., Płóciennik, M., Stachowicz-Rybka, R., Wacnik, A., Szymańska, J. B., Szychowska-Krąpiec, E., & Kittel, P. (2023). The environmental history of the oxbow in the Luciąża River valley – Study on the specific microclimate during Allerød and Younger Dryas in central Poland. *Quaternary International*, 644–645(July), 178–195. <https://doi.org/10.1016/j.quaint.2021.08.011>
- Damodaran, V. (2015). Environmental History. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 7). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.62112-8>
- Giles-Vernick, T. (2022). Postscript: A pandemic read on African health and environmental histories. *Health and Place*, 77, 102846. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2022.102846>
- Herlina. (2020). Metode Sejarah Edisi Revisi 2020. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 110, Nomor 9).
- Hidayat. (2011). PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM. *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA*, Vol. XV, N, 19–32.
- Idham, N. C. (2019). Indonesian Architecture and Earthquake Vulnerability: the Development of Building Safety through the Civilization. *MATEC Web of Conferences*, 280, 01004. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201928001004>
- Irwanto, D., & Alian, S. (2014). Metodologi dan Historiografi Sejarah. *Lemlit UNSRI*, 1–181.
- Kementrian PUPR. (2002). *Perbaikan Akibat banjir di DI. Komerling. Di*.
- Koran Het Nieuws. (1930). *Handel, Financiën, Cultures en Scheepvaart*.
- Maghfirah, A., & Sembiring, A. D. (2019). JoTP The Fabrication of Roof Tiles Utilizing Palm Oil Boiler. *Journal of Technomaterials Physics*, 01(02).
- Mochtar, A. S. (2013). TEMUAN FRAGMENT GERABAH SEBAGAI INDIKASI PERMUKIMAN KUNO DI SITUS BOROBUDUR. *Berkala Arkeologi*, 33(2), 211–226.

- Nguyễn-Văn, H., Schimmelmänn, J. P., Nguyễn-Thùy, D., Ojala, A. E. K., Unkel, I., Nguyễn-Đình, T., Fukumoto, Y., Doiron, K. E., Sauer, P. E., Drobnik, A., Ánh Nguyễn, N. T., Đỗ-Trọng, Q., Nguyễn-Thị, H., Nguyễn-Ánh, D., Nguyễn-Văn, T., & Schimmelmänn, A. (2022). Environmental history recorded over the last 70 years in Biển Hồ maar sediment, Central Highlands of Vietnam. In *Quaternary International* (Vol. 621). INQUA. <https://doi.org/10.1016/j.quaint.2020.05.013>
- Prasetyo, D. B., Sahiroh, E., Putri, N. A., Haryani, S., Pramesti, S. D. S., & Surahman, N. R. A. (2021). INCREASED CREATININE LEVELS AMONG HEAT EXPOSED WORKERS IN GROBOGAN TILES INDUSTRY, CENTRAL JAVA, INDONESIA. *International Journal of Health, Education & Social (IJHES)*, 4(4), 10–18. <https://doi.org/10.1234/IJHES.V4I4.144>
- Rianti, A., Novenia, A. E., Christopher, A., Lestari, D., & Parassih, E. K. (2018). Ketupat as traditional food of Indonesian culture. *Journal of Ethnic Foods*, 5(1), 4–9. <https://doi.org/10.1016/j.jef.2018.01.001>
- Rohmah, A. K., Budiyo, B., & Utami, R. K. S. (2017). Studi Keberadaan Industri Genteng Di Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 5(3). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/13902>
- Rohmah, A. Z., & Ayundasari, L. (2022). Pengaruh industri genteng tanah liat terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Kamulan Tahun 2001-2021. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(3), 223–232. <https://doi.org/10.17977/um063v2i32022p223-232>
- Santun, M. D. I., Murni, & Supriyanto. (2010). ILIRAN DAN ULUAN: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang. In *Eja Publisher*. Eja Publisher. https://www.academia.edu/53000967/ILIRAN_DAN_ULUAN_Dinamika_dan_Dikotomi_Sejarah_Kultural_Palembang
- Siregar. (2005). *Kompleks percandi Bumiayu Muaraenim Tinjauan Religi*. Balai Arkeologi Palembang.
- Syafei. (2014). *Rencana Tahunan Dinas PU Pengairan OKU Timur*. 2014.
- Tracey-White, J. (1980). Clay tile making in Indonesia: A case study. *Habitat International*, 5(3–4), 429–445. [https://doi.org/10.1016/0197-3975\(80\)90029-6](https://doi.org/10.1016/0197-3975(80)90029-6)
- Wawancara:
Effendi. “Kehidupan suku Komering dan Perkembangan Kerajinan Genteng”. Hasil Wawancara Pribadi: 30 November 2021,
Pamuji. “Perkembangan Industri Genteng Generasi Kedua”. 23 November 2021, di Desa Gedung Rejo, Kecamatan Belitang.
Rifai. “Kultur Sosial Masyarakat Desa Gedung Rejo”. 29 November 2021, di Desa Gedung Rejo, Kecamatan Belitang.
Sujarwo (Sekdes Gedung Rejo). “Data Perajin dan Buruh Pekerja Kerajinan Genteng”. Hasil Wawancara Pribadi: 26 Agustus 2022, di Kantor Kepala Desa Gedung Rejo, Kecamatan Belitang.
Tukiran. “Perkembangan Industri Genteng Tahun 2012”. 23 November 2021, di Desa Gedung Rejo, Kecamatan Belitang.
Wariyo. “Pemukiman Awal Desa Gedung Rejo dan Perkembangan Awal Kerajinan Genteng”. Hasil Wawancara Pribadi: 30 November 2021, di Desa Gedung Rejo, Kecamatan Belitang.

KERAJINAN GENTENG TRADISIONAL MAJU, LINGKUNGAN ALAM MUNDUR

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	2%
2	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2%
3	repository.unsri.ac.id Internet Source	1%
4	repository.unair.ac.id Internet Source	1%
5	Hasyrotul Hikmah, Moh. Ali Fadillah, Arif Permana Putra. "Industri Rumah Tangga Gula Aren Semut di Desa Hariang Kecamatan Sobang Kabupaten Lebak, 1999-2019", Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan, 2022 Publication	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

